



Dra. M.J Retno Priyani, M.Si., dalam kesehariannya selain psikolog, juga Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selain itu juga Trainner Pengembangan SDM di berbagai instansi, organisasi, rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi hingga tarekat religius di seluruh Indonesia. Silakan mengirimkan keluhan problema ke Redaksi Majalah PRABA, Jl. Bintaran Tengah No. 4 Yogyakarta 55151, atau Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Tromol Pos 29 Yogyakarta, Fax : (0274) 562383.

INGIN MENIKAH TAPI TAKUT GAGAL

Tanya :

Yth. Ibu Retno Priyani

Saya seorang gadis (29 tahun) dari keluarga yang kurang harmonis. Dalam waktu dekat (Oktober 2016) saya dan kekasih bermaksud berumah tangga. Tapi yang masih mengganjal, saya dibayangi oleh perceraian ortu dan khawatir akan menimpa diri saya kelak. Benarkah hal itu akan terjadi menurut keilmuan (psikogenetik)? Langkah (persiapan) apa saja yang harus saya lakukan untuk mengantisipasi? Terima kasih.

Salam saya, Leoni Yogyakarta

Yth. Sdri Leoni

Sesuatu yang belum terjadi memang dapat menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan, seperti halnya anda yang akan memasuki pernikahan. Terlebih ada pengalaman yang kurang menyenangkan pada keluarga anda. Saya dapat memahami perasaan anda.

Keluarga dibangun oleh 2 (dua) pribadi yang sepakat untuk menikah. Kebahagiaan keluarga ditentukan oleh pasangan tersebut. Latar belakang keluarga dan berbagai pengalaman pribadi baik yang menyenangkan maupun kurang menyenangkan, tidak akan mempengaruhi keluarga sejauh pasangan tersebut selalu memegang komitmen untuk membangun keluarga yang bahagia.

Anda sudah punya kekasih. Selama pacaran biasanya sudah ada perbedaan pendapat, *miskomunikasi* atau konflik dengan pacar anda. Pada saat ini anda berdua memutuskan akan menikah. Mengapa berani? Keberanian untuk tetap menikah walaupun punya pengalaman di atas, disebabkan karena ada kekuatan pada diri anda berdua untuk mengatasi perbedaan pendapat, *miskomunikasi* maupun konflik. Keluarga mampu bertahan lama karena dapat mengelola

perbedaan dan konflik untuk melangkah maju.

Ada 3 syarat untuk memasuki pernikahan, yaitu; 3C (*Coin, Communication dan Commitment*). *Coin*, artinya anda berdua perlu memiliki sumber penghasilan untuk kehidupan keluarga. Tanpa sumber penghasilan, mustahil keluarga bertahan.

Communication, artinya anda berdua harus mampu berkomunikasi dengan baik. Komunikasi menuntut sikap mau mendengarkan dan memahami pasangannya.

Commitment, artinya anda berdua harus bertanggung jawab dan melaksanakan apa yang sudah dijanjikan. Dengan kata lain, perkembangan keluarga tidak banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, dan lebih ditentukan oleh kedua pribadi yang membentuk keluarga tersebut.

Ketidakharmisan dalam keluarga akan terjadi, apabila salah satu atau kedua belah pihak mulai menunjukkan sikap menyalahkan pasangan, merendahkan pasangan, hanya melihat sisi buruk pasangan atau menutup diri/memutuskan hubungan dengan pasangan. Apakah anda menemukan hal di atas pada orang tua anda dahulu? Ketidakharmisan disebabkan oleh perilaku suami/isteri, bukan latar belakang keluarganya.

Silahkan melihat dan mencermati keluarga yang tidak harmonis, dan anda akan menemukan akar masalah dari ketidakharmisan keluarga tersebut. Upayakan hal yang membuat ketidakharmisan dalam keluarga tidak terjadi dalam keluarga yang kelak akan anda bangun. Kesadaran terus menerus akan komitmen untuk membangun keluarga yang bahagia, dan mencegah adanya hal-hal yang menyebabkan ketidakharmisan keluarga akan menjamin keluarga anda bahagia. Tuhan memberkati setiap niat baik.

Berkah Dalem.

